

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang berketergantungan dengan orang lain atau sering disebut dengan makhluk sosial. Kita tidak dapat membayangkan, bagaimana kehidupan manusia jika tidak berada dalam masyarakat (sosial).¹ Seperti firman Allah SWT di dalam Q.S. al-Maidah/5:2

.... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Ayat ini menjelaskan bahwa betapa pentingnya sosial dalam kehidupan seperti saling tolong-menolong sesama manusia dan juga tolong-menolong sesama muslim dalam kehidupan dunia dan juga taqwa.²

Demikian juga Rasulullah S.A.W, bersabda :

عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ إِنَّهُ خُلِقَ كُلُّ إِنْسَانٍ مِنْ بَنِي آدَمَ عَلَى سِتِّينَ وَثَلَاثِ مِائَةِ مَفْصِلٍ فَمَنْ كَبَّرَ اللَّهَ وَحَمَدَ اللَّهَ وَهَلَّلَ اللَّهَ وَسَبَّحَ اللَّهَ وَسْتَعْفَرَ اللَّهَ وَعَزَلَ حَجْرًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ أَوْ شَوْكَةً أَوْ عَظْمًا عَنْ طَرِيقِ النَّاسِ وَأَمَرَ بِمَعْرُوفٍ أَوْ نَهَى عَنْ مُنْكَرٍ عَدَدَ تِلْكَ السِّتِّينَ

¹ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, Cet-3, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), h.25.

² ‘Aidh al-Qarni, *Tafsir Muyassar*, terj. Tim Penerjemah Qithis Press(Jakarta: Qithi Press, 2007), h. 485.

وَالثَّلَاثِ مِائَةِ السَّلَامِ فَإِنَّهُ يَمْشِي يَوْمَئِذٍ وَقَدْ زُحِرَ نَفْسُهُ عَنِ النَّارِ قَالَ أَبُو تَوْبَةَ وَرَبِّمَا قَالَ يَمْشِي
 {رواه مسلم} ³

Dalam Hadis ini dijelaskan bahwa salah satu nilai peduli dengan sosial adalah sikap suka menolong dengan sesama seperti menyingkirkan batu di jalan umum hal ini merupakan nilai sedekah antar umat baik umat muslim atau non muslim. Hal ini juga menggambarkan arti sosial kepada kita selaku umat nya.

Kehidupan sosial sendiri jika kita cermati lebih mendalam tidak terlepas dari apa yang yang dikatakan sebagai pendidikan, karena orang atau manusia yang berpendidikan akan lebih mudah dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini disebabkan karena kebanyakan orang yang berpendidikan adalah orang-orang yang mampu berkerjasama, hidup pada lingkungan yang kebanyakannya punya sosial yang tinggi hingga dapat mempunyai Ilmu pengetahuan yang tinggi dari lingkungan sekitar.

Pendidikan yang berhubungan sosial adalah pendidikan yang memerlukan keterampilan-keterampilan yang diperlukan dirinya dan juga masyarakat. Pendidikan yang dimaksudkan adalah pendidikan karakter yaitu, penanaman nilai, pengembangan budi pekerti, nilai agama, pembelajaran moral dan lain-lain. Sebagaimana yang digariskan dalam Pasal 3 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas):

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk karakter serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam

³Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Muslim*, Cet-1, Penerjemah; Ma'ruf Abdul Jalil & Ahmad Junaidi, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2009), h. 370

rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁴

Menurut Soekanto yang dikutip oleh Dadang Supardan, istilah sosial disandarkan pada objek masyarakat atau orang lain maka sosial berarti ideologi yang berpokok pada prinsip kepemilikan umum atas orang-orang yang disekitarnya, misalnya seorang yang ingin memberi hadiah pada teman, hasil dari pemberian itu ialah kepemilikan umum yang bisa jadi setelah dia memberikan kepada temannya, temannya tersebut memberikan lagi barang itu pada orang lain begitu terus hingga akhirnya. Jadi, memberi termasuk pada hal-hal yang berkaitan dengan kepemilikan umum.⁵

Ilmu-ilmu atau pemahaman sosial tumbuh dikarenakan berjalannya waktu juga sejarah, namun hal ini tidak banyak membantu dalam menguasai diterimanya konsep itu. Ilmu-ilmu sosial lebih berkembang atau tumbuh dari filsafat moral, sebagaimana ilmu-ilmu alam tumbuh dari filsafat alam. Dikalangan filsuf moral Skotlandia, kajian ekonomi politik selalu diikuti kajian isu-isu yang lebih luas, meski tidak disebut ilmu sosial.⁶

Ilmu sosial sendiri tidak terlepas dari agama yang diikuti oleh individu dikarenakan, kehidupan sosial seseorang tergantung pada kondisi orang yang bersosial atau yang menerapkan. Dalam ilmu sosial tidak hanya sekedar

⁴ Www. Komisiinformasi.go.id. UU RI No. 20 tahun 2003 tentang Sisdiknas, pdf diakses 22/11/16(13:38 wita)

⁵ Dadang Supardan, *Pengantar Ilmu Sosial*, Cet-3, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011),h. 27.

⁶ *Ibid* h. 30

menjelaskan kondisi faktual tanpa mengandung pengarahannya mengenai sikap yang sebaiknya, dan agama Islam bukan pula tuntutan-tuntutan yang tidak didasarkan pada kondisi-kondisi objektif kehidupan manusia dan masyarakat.⁷ Maka dari itu sangat perlulah bagi kita untuk dapat menerapkan sikap kepedulian sosial baik untuk diri sendiri atau anak didik kita kedepannya, penerapan yang berfungsi untuk kehidupan sosial sekitar kita.

Perubahan kondisi sosial sendiri tidak jauh dari kebudayaan. Maka dari itu dengan kebudayaanlah nilai kepedulian sosial bisa ditanamkan kepada peserta didik. Transformasi atau perubahan sosial pada lazimnya terjadi karena adanya perubahan-perubahan kondisi individual atau kelompok masyarakat, yang meliputi berbagai unsur-unsur berikut: geografis, biologis, ekonomi, teknologi, agama dan politik. Terjadinya penanaman sosial sebagai akibat terjadinya seperti hukum kerja, nilai-nilai dan lain-lain.⁸

Proses terjadinya perubahan sosial secara khusus dan perubahan kebudayaan secara lebih luas, pada umumnya melalui proses sebagai berikut:

Pertama: Penyesuaian masyarakat terhadap perubahan, yang pada mulanya gejala perubahan itu dianggap sebagai penyimpangan, kemudian terjadi proses, yang antara lain dengan melalui proses pelapukan norma-norma lama dan pemudaran nilai-nilai tradisional, kemudian terjadi penyesuaian-penyesuaian dengan ide-ide baru atau penemuan-penemuan baru.

⁷ Bustanuddin Agus, *Pengembangan Ilmu-Ilmu Sosial Cet-1*, (Jakarta: Gema Insani Press, 1999), h. 127.

⁸ Muhammad Tholhah Hasan, *Islam dalam Perspektif Sosio Kultural Cet-3*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), h. 15

Kedua: Penciptaan saluran-saluran perubahan sosial, yang pada umumnya berupa lembaga-lembaga pemerintah, lembaga ekonomi, lembaga pendidikan dan keagamaan.⁹

Melihat berbagai masalah itu agama Islam pun punya berbagai peran untuk menerangi umatnya dalam hal bersosial diantaranya adalah setiap manusia pasti ada hubungan sesama seperti habbluminannas (hubungan sesama manusia) yang lancar sesuai kaidah-kaidah ke Islaman atau yang sering kita sebut akhlakul karimah kepada sesama contoh di antaranya adalah Amar Ma'ruf Nahi Munkar (Q.S. Ali Imran (3) : 104)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَأُولَٰئِكَ هُمُ

الْمُفْلِحُونَ { ١٠٤ }

Maksud dari ayat ini adalah segala perkara yang diperintahkan Allah kepada kita untuk mengerjakannya (makruf), dan menjauhkan diri dari yang dilarangnya (mungkar), sedang Dia ridha jika sekalian hamba-Nya menunaikannya.¹⁰

Seperti suatu yang batil atau salah ialah segala perkara yang Allah melarang kita untuk melakukannya, sedang Dia suka jika sekalian hamba-Nya menjauhinya. Melakukan tugas ini yakni, menyuruh kepada yang ma'ruf dan

⁹ *Ibid* h. 16

¹⁰Said Agil Husin Al-Munawir, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz 1-30*,(Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), h. 79

mengcang kepada yang munkar, merupakan suatu tugas yang wajib dan perintah yang tidak boleh diabaikan sama sekali. Rasulullah bersabda yang artinya: “*Barangsiapa melihat kemunkaran di antara mu, maka hendaklah ia merubah dengan tanganya. Jika tidak mampu, maka dengan lidahnya. Dan jika tidak mampu pula maka dengan hatinya, dan demikian itu adalah selemah-lemahnya iman*”.¹¹

Riwayat lain menyatakan, bahwa orang yang merubah atau mengingkari dengan hati disifatkan sebagai orang yang tidak memiliki iman, meskipun seberat dzarah (atom).¹² Jika kita perhatikan makna, dari paparan tersebut maka dari itu sangatlah perlu kita perhatikan seperti apa wujud kepedulian sosial yang di gambarkan oleh Islam.

Keterkaitan agama dengan masalah kemanusiaan sebagaimana tersebut di atas menjadi penting jika dikaitkan dengan situasi kemanusiaan di zaman modern. Kita mengetahui bahwa dewasa ini manusia menghadapi berbagai macam persoalan yang benar-benar membutuhkan pemecahan segera, serba cepat, instan dan otomatis. Q.S. Ali Imran/2: 110, menyatakan.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ

أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ (ال عمران: 110)

¹¹ KH. Ahmad Mudjab Mahalli, *Hadis-Hadis Muttafaq ‘Alaih Bagain Ibadat*, Cet- 2, (Jakarta : Prenada Media, 2004), h. 53

¹² Imam Habib Abdullah Hadad, *Nasehat Agama Dan Wasiat Iman Cet-2*,(Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1993), h. 25

Dilihat dari makna ayat tersebut dan kalimat sebelumnya menjelaskan bahwa. Dengan ilmu sosial, maka umat Islam akan dapat meluruskan gerak langkah perkembangan ilmu pengetahuan yang terjadi saat ini dan juga dapat meredam berbagai kerusuhan sosial dan tindakan kriminal lainnya yang saat ini banyak mewarnai kehidupan¹³.

Fenomena kerusuhan, tindakan anargis, tindakan kekerasan, tindakan kriminal, pemerkosaan, bencana alam dan kebakaran hutan, kecelakaan lalu lintas yang menelan ribuan nyawa manusia, penyalahgunaan narkoba dan obat-obatan terlarang, penyimpangan sosial, tindakan nekat, perampasan hak-hak asasi manusia dan masalah sosial lainnya yang terus berkembang. Secara sosiologis, seluruh gejala dan peristiwa tersebut bukanlah masalah yang berdiri sendiri, melainkan semua itu merupakan produk sistem dan pola pikir, pandangan yang menyimpang dan sebagainya. Pemecahan terhadap masalah tersebut salah satu alternatifnya adalah dengan memberikan nuansa keagamaan pada ilmu sosial.¹⁴

Penanaman nilai-nilai kepedulian sosial dapat kita ambil contoh dalam kisah Khulafaurasyidin seperti, cara Abu Bakar menyelamatkan budak Bilal bin Rabbah dapat kita ambil pelajaran yakni tolong-menolong. Dalam sifat atau pribadi para khulafaurasyidin yang lain pun ada juga sifat kepedulian sosial seperti Umar bin Khattab ketegasannya dalam melindungi umat melalui toleransi keberagaman, Usman bin Affan dengan kedermawanannya dia menolong umat

¹³ Said Agil Husin Al-Munawir, *Al-Qur'an Dan Terjemahnya Juz 1-30*, (Jakarta: Departemen Agama RI, 2002), h. 80

¹⁴ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), h. 57

Islam mempertahankan perjuangannya sehingga berhasil bertahan dan Ali bin Abi Thalib dengan ilmu-ilmu yang diperoleh dari Rasulullah ia menyumbangkan pola pikirnya dalam hal kerjasama dalam baitul mal.

Dalam hubungan ini, misalnya kita dapat membaca hadis yang artinya sebagai berikut.

¹⁵ عَنْ أَنَسِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : لَا يُؤْمِنُ أَحَدُكُمْ حَتَّى يُحِبُّ لِنَفْسِهِ { رواه البخاري }

Dilihat dari kutipan hadist ini menjelaskan tentang betapa pentingnya kita berperilaku baik pada sesama muslim terutama dalam hal bermasyarakat yakni, kita mesti santun, beradab, tolong menolong dan selalu berprasangka baik pada sesama muslim agar terjalin kerukunan dalam berkeluarga, tetangga dan bermasyarakat tentunya.

Melalui pendekatan sosiologi agama akan dapat dipahami dengan mudah, karena agama itu sendiri diturunkan untuk kepentingan sosial. Dalam al-Qur'an misalnya kita jumpai ayat-ayat berkenaan dengan hubungan manusia dengan manusia lainnya. Faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kemakmuran suatu bangsa dan faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya kesengsaraan. Semua itu akan dapat dijelaskan secara detail apabila yang memahaminya mengetahui sejarah sosial pada saat ajaran agama Islam itu diturunkan¹⁶.

¹⁵ Syaikh Muhammad Nashiruddin al-Albani, *Ringkasan Shahih Bukhari*, Cet-1, Penerjemah : Hamzah Amali & Lu'lu'il Latifah, (Jakarta: Pustaka As-Sunnah, 2010), h. 89

¹⁶ Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada,2002) h. 40-41.

Perlu ditegaskan, ternyata ada bagian dari Islam yang merupakan produk sosial, misalnya andaikan khalifah Harun Al-Rasyid tidak meminta Imam Malik menulis *Al-Muwaththa'*, kitab hadis semacam itu mungkin tidak ada. Karena itu, *Al-Muwaththa'* sebagai kumpulan hadis juga merupakan produk sosial.¹⁷

Kepedulian sosial yang dapat guru-guru tanamkan adalah, melalui cinta, sebagai sahabat anak, emosi (amarah), dan lain sebagainya. Penanaman nilai-nilai sosial dapat ditanamkan lebih kuat dan bisa melekat apabila penanaman dengan cara kita atau guru sebagai sahabat anak, maksudnya adalah guru yang selalu dengan sabar memberikan contoh kepedulian sosial dalam pembelajaran pada sebuah pelajaran baik yang mudah dipahami atau yang sulit dipahami, tetap tersenyum menghadapi hal ini dan bahagia walaupun lambat, guru mesti seharusnya lebih memperhatikan apa yang dialami siswa.¹⁸

Guru yang baik adalah guru yang melandaskan interaksi dengan siswa di atas nilai-nilai cinta, karena hanya hubungan cintalah yang akan melahirkan keharmonisan. Sikap cinta, kasih dan sayang tercermin melalui kelembutan, kesabaran, penerimaan, kedekatan, keakraban, dan sikap-sikap positif lainnya.¹⁹ makna yang dimaksud adalah dimana seorang guru akan dapat menanamkan sikap kepedulian sosial pada siswa jika guru itu punya rasa cinta, sabar, kasih, dan sayang di dalam hatinya, dan melapangkan dada terhadap apa yang dilakukan si siswa kepada guru selama hal itu tidak melanggar moral maka guru alangkah baiknya jika mau bersabar dan menyayangi siswa setulus hatinya maka tujuan

¹⁷ M.Atho Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 23

¹⁸ Lembaga Ladang Kata, *Guru Sahabat Anak Cet-I*,(Yogyakarta: Pustaka Nun, 2015), h.22

¹⁹ *Ibid* h .23

penanaman nilai-nilai kepedulian sosial siswa kepada sesamanya akan tercapai dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji lebih dalam mengenai sejauh mana sekolah sebagai lembaga pendidikan formal menjalankan penanaman nilai-nilai kepedulian sosial di sekolah dalam kaitannya dengan nilai toleransi dan peduli sosial siswa-siswanya. Adapun masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini difokuskan pada bagaimana proses penanaman nilai-nilai kepedulian sosial melalui kisah kehidupan Khulafaurasyidin pada dalam pembelajaran SKI pada siswa MTsN 3 Banjarmasin, maka dari itu peneliti melakukan penelitian ini dikarenakan pada MTsN 3 Banjarmasin, masalah kepedulian sosial ini banyak yang dipertanyakan karena oleh sebagian siswa ada guru yang mencontoh atau memperlihatkan hal-hal yang tidak sesuai namun, masih banyak siswa yang mengatakan bahwa kepedulian sosial yang diterapkan atau ditanamkan pada siswa itu lebih dijunjung oleh guru-guru senior. Hal ini karena di MTsN 3 Banjarmasin ini kebanyakannya adalah guru-guru senior yang berkecimpung dalam sosial masyarakat. Hal ini lah yang mendorong OSIS serta siswa-siswinya mau mencontoh aktivitas guru-gurunya di sekolah, terutama guru mata pelajaran SKI dalam hal sosial.

Berdasarkan uraian diatas. peneliti tertarik meneliti lebih dalam apa saja yang diterapkan guru SKI ini, dalam pembelajaran materi SKI, serta seperti apa cara beliau menanamkan rasa atau nilai kepedulian sosial di MTsN 3 Banjarmasin terlebih khusus pada guru SKI maka dari itu peneliti melakukan penelitian yang berjudul, ***“Penanaman Nilai-Nilai Kepedulian Sosial Melalui Kisah Kehidupan***

Khulafaurasyidin Dalam Pembelajaran SKI Pada Siswa MTsN 3 Banjarmasin.”

B. Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka dapat diambil beberapa fokus masalah sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai kepedulian sosial dalam kisah kehidupan Khulafaurasyidin yang ditanamkan oleh guru SKI pada siswa MTsN 3 Banjarmasin ?
2. Bagaimana metode pembelajaran guru SKI di MTsN 3 Banjarmasin dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kisah kehidupan Khulafaurasyidin pada siswa?
3. Apa Saja faktor pendukung dan faktor penghambat guru SKI di MTsN 3 Banjarmasin dalam proses penanaman nilai-nilai kepedulian sosial melalui kisah kehidupan Khulafaurasyidin pada siswa?

C. Tujuan Penelitian

Dengan mengacu pada rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai-nilai kepedulian sosial dalam kisah kehidupan Khulafaurasyidin yang ditanamkan guru SKI pada siswa MTsN 3 Banjarmasin.
-

2. Untuk mengetahui metode pembelajaran yang digunakan guru SKI di MTsN 3 Banjarmasin dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kisah kehidupan Khulafaurasyidin pada siswa.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat, guru SKI MTsN 3 Banjarmasin dalam proses penanaman nilai-nilai kepedulian sosial melalui kisah kehidupan Khulafaurasyidin pada siswa.

D. Definisi Operasional

Berdasarkan judul penelitian ada beberapa istilah yang perlu didefinisikan agar pembaca tidak memiliki persepsi yang berbeda-beda, maka perlu dijelaskan sebagai berikut:

1. Penanaman Nilai-Nilai

Penanaman secara bahasa dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah sebuah kegiatan, atau proses, cara, perbuatan menanam, menanami, atau menanamkan.²⁰ Maksud dari penanaman yang ingin disampaikan peneliti adalah kegiatan seorang guru terhadap pembelajaran SKI di MTsN 3 Banjarmasin pada siswa agar siswa dapat hasil positif dari kegiatan tersebut.

Sedangkan nilai-nilai secara bahasa dapat didefinisikan adalah sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan yang dimaksud disini adalah norma-norma atau tatanan kehidupan kita selaku pendidik atau orang yang memberikan

²⁰ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

tatanan, pada intinya nilai-nilai hampir sama dengan norma perilaku manusia yang diperbuat secara teratur.

Nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila secara instrinsik memiliki kemanfaatan. Karena nilai memiliki arti harga, pesan, makna, semangat yang terkandung dalam fakta, konsep, atau teori, maka pada dasarnya nilai tidak berdiri sendiri tetapi perlu disandarkan kepada konsep tertentu, dalam hal ini adalah moral, sehingga menjadi nilai moral.²¹

Dari uraian-uraian definisi nilai tersebut yang dimaksud nilai yang ingin disampaikan peneliti adalah nilai atau sikap sosial dari para Khulafaurasyidin pembelajaran SKI oleh guru SKI di MTsN 3 Banjarmasin pada siswa-siswinya.

2. Definisi Kepedulian Sosial

Secara bahasa kepedulian berasal dari kata peduli yang artinya adalah mengindahkan; memperhatikan; menghiraukan²², maksudnya adalah perilaku yang dimana adanya sikap memperhatikan atau memberikan perhatian pada setiap orang yang ada disekitarnya.

²¹ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah*, Cet-1,(Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 51.

²² Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

Secara istilah kepedulian adalah suatu tindakan yang berhubungan dengan kontak sosial yang berhubungan dengan orang lain dan diri individu , maksudnya adalah dimana ada seseorang atau individu melakukan tindakan atau perbuatan baik yang berhubungan dengan diri orang lain disekitarnya secara langsung dan berhadapan muka, seperti memberi, berjabatan minta maaf, menolong, tegur sapa, dan seterusnya.²³

Maksud dari kepedulian yang ingin diangkat oleh penulis disini adalah dimana perilaku para Khulafaurasyidin dalam memberikan contoh kepedulian sosial kepada umat Islam, dari perilaku para Khulafaurasyidin itu di contohkan oleh guru SKI pada siswa-siswa yang beliau didik di MTsN 3 Banjarmasin.

Mengingat hal tersebut dapat kita lihat dalam hidup manusia yang dituntut untuk menghayati dan mengembangkan nilai kepedulian atau moralitas kita yang menjadi standar perbuatan dan sikap yang menentukan siapa kita, bagaimana kita hidup dan bagaimana kita berperilaku orang lain yang dikelompokkan²⁴ menjadi dua; nilai-nilai nurani (*values of being*) meliputi hal-hal individual seperti kejujuran, keberanian, cinta damai, keyakinan diri, disiplin diri, kesucian hati. Dan nilai-nilai memberi (*values of giving*) meliputi hal-hal yang berhubungan dengan individu dan orang lain, seperti, kepedulian, kesetiaan, penghormatan, kasih sayang, tidak egois, ramah, dan bersikap adil.²⁵

²³ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Cet-4*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2001), h.73.

²⁴ Subur, *Pembelajaran Nilai Moral Berbasis Kisah Cet-1*, (Yogyakarta: Kalimedia, 2015), h. 61.

²⁵ *Ibid* h. 62

Sedangkan sosial secara bahasa berasal dari bahasa Inggris yaitu, social yang bermakna, suatu hal yang berkenaan dengan perilaku interpersonal, atau yang berkaitan dengan proses sosial, berhubungan dengan sekitar kita baik masyarakat, keluarga, atau sekolah.²⁶

Secara istilah sosial dimaknakan suatu kegiatan yang berhubungan dengan masyarakat sekitar baik itu di dalam keluarga, sekolah maupun lingkungan luar lainnya, menurut Departemen Sosial, sosial adalah kegiatan yang menunjukkan suatu hal yang berhubungan dengan perilaku-perilaku individu di lingkungan sosial. Artinya adalah kegiatan-kegiatan yang ditujukan untuk mengatasi persoalan-persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dalam bidang kesejahteraan masyarakat.²⁷

Maksud penulis tentang kepedulian sosial disini adalah suatu kegiatan guru yang mencontohkan nilai-nilai sosial dari para Khulafaurasyidin yang ada dalam buku pelajaran SKI, serta seperti apa nilai-nilai sosial yang seharusnya dilakukan siswa pada sesamanya di sekolah, pada guru, dan warga sekitar sekolah, misalnya seperti menolong teman ketika mereka sedang kesulitan dalam belajar atau memahami sebuah mata pelajaran contohnya SKI yang berhubungan dengan sejarah-sejarah dan mengambil pelajaran dari beberapa sejarah yang disampaikan oleh guru SKI tersebut. Selain hal-hal itu nilai sosial yang ingin diangkat oleh peneliti adalah penanaman nilai-nilai kepedulian sosial melalui kisah kehidupan

²⁶ Soerjono Soekanto, *Kamus Sosiologi Ed-2 Cet-3*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1993) h. 408.

²⁷ Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar Cet-4*, (Jakarta: PT.RajaGrafindo Persada, 2001), h. 15.

Khulafaurasyidin oleh guru SKI kepada siswa MTsN 3 Banjarmasin, diantaranya seperti menghormati orang lain, kedermawanan, toleransi, dan pemaaf, yang beliau contohkan atau beliau sampaikan selama proses pembelajaran berlangsung.

3. Definisi Khulafarasyidin

Secara bahasa khulafaurasyidin adalah pengganti rasulullah dalam memerintah Islam. Sedangkan secara istilah adalah pengganti rasul yang diangkat setelah Nabi wafat untuk melanjutkan beliau dalam tugas-tugas sebagai pemimpin agama dan pemerintah Islam dan mereka ada 4 yakni Abu bakar as-sidiq, Umar bin Khattab, Usman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.²⁸

Jadi, Khulafaurasyidin yang dimaksud penulis adalah sifat sosial para Khulafaurasyidin yang empat yang disampaikan oleh guru SKI di MTsN 3 Banjarmasin.

4. Definisi Siswa

Definisi siswa secara bahasa adalah murid (terutama pada tingkat sekolah dasar dan menengah); pelajar.²⁹ Sardiman A.M., menyatakan bahwa siswa atau anak didik adalah salah satu komponen manusiawi yang menempati posisi sentral dalam proses belajar mengajar. Dengan demikian, tidak tepat kalau dikatakan bahwa siswa atau anak didik itu sebagai objek (objek dalam proses belajar

²⁸ Badri yatim, *Sejarah Peradaban Islam* (Dirasah Islamiyah II), Cet-22,(Jakarta : PT. RajaGrafindo Persada, 2010) , h. 35.

²⁹ Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia Offline

mengajar). Pada intinya siswa adalah manusia atau subjek *belajar* yang menerima didikan dari pendidik atau guru.³⁰

Maksud penulis yang dimaksud siswa dalam penelitian ini adalah siswa yang melakukan pembelajaran atau yang menuntut ilmu dalam kelas agar dapat pembelajaran yang baik sepanjang prosesnya berlangsung dan siswa ini adalah peserta didik yang menaati pendidik selaku orang yang memberikan ilmu. Lebih tepatnya lagi adalah siswa yang baru beradaptasi dengan sekolah menengah pertama.

Menurut definisi-definisi di atas maka yang dimaksud dengan judul Penanaman Nilai-Nilai kepedulian sosial melalui kisah kehidupan khulafaurasyidin dalam pembelajaran SKI pada siswa MTsN 3 Banjarmasin dalam penelitian ini adalah metode guru mata pelajaran SKI untuk menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial melalui kisah kehidupan khulafaurasyidin, antara lain (tolong menolong, toleransi, kedermawanan, dan empati) pada siswa MTsN 3 Banjarmasin.

E. Signifikansi Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan akan bermanfaat untuk:

1. Siswa, agar siswa bisa memahami seperti apa kegunaan kepedulian sosial baik dalam kelas maupun di luar kelas.
2. Guru, agar guru dapat menerapkan dan memahami betul betapa pentingnya nilai-nilai moral terutama nilai-nilai yang berhubungan sosial,

³⁰ Sardiman A.M., *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar Ed-1 Cet 13*, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2006), h. 111.

supaya guru tidak melakukan hal-hal yang tidak sesuai baik didepan siswa maupun dibelakang siswa.

3. Sekolah, dengan penelitian ini peneliti berharap sekolahan dapat lebih memperhatikan betapa pentingnya nilai-nilai kepedulian bagi warga sekolah.
4. Peneliti, agar bisa lebih baik dalam memperhatikan prilaku-prilaku yang berkaitan dengan moral terutama nilai-nilai moral yang berhubungan dengan sosial.

F. Alasan Memilih Judul

Sesuai rumusan masalah yang peneliti kemukakan di atas maka alasan yang mendorong penulis untuk meneliti masalah tersebut adalah:

1. Pentingnya penanaman nilai-nilai kepedulian sosial, kepada siswa yang merupakan hal atau pembinaan penting untuk membangun siswa berkarakter dan bermoral nilai sosial.
 2. Penanaman nilai-nilai kepedulian sosial kepada siswa agar guru dapat mengetahui seperti apa siswa-siswinya di kelas atau di luar kelas.
 3. Langkah-langkah guru SKI di MTsN 3 Banjarmasin menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial yang sesuai dengan contoh kepedulian sosial melalui kisah kehidupan khulafaurasyidin dalam mata pembelajaran SKI.
-

4. Hasil dari penanaman nilai-nilai kepedulian sosial oleh guru SKI MTsN 3 Banjarmasin yang berpengaruh kepada siswa dalam kehidupan sehari-hari.
5. Berdasarkan pengamatan peneliti secara umum guru SKI MTsN 3 Banjarmasin telah berusaha untuk menanamkan nilai-nilai moral, nilai kepedulian sosial, dan nilai-nilai karakter kepada para siswa.

G. Sistematika Laporan Penelitian

Untuk mempermudah memahami skripsi ini, maka dibuatlah sistematika penulisan yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I Pendahuluan yang berisi latar belakang, fokus masalah, tujuan penelitian, definisi operasional, signifikansi penulisan, alasan memilih judul, dan sistematika laporan penelitian.

Bab II Landasan teori yang berisi tentang, pengertian penanaman nilai-nilai kepedulian sosial, ringkasan materi SKI tentang kepedulian sosial pada BAB Khulafaurasyidin, metode guru SKI dalam menanamkan nilai-nilai kepedulian sosial, dan Hasil yang diperoleh siswa dari penanaman nilai-nilai kepedulian sosial

Bab III Metode penelitian yang memuat jenis dan pendekatan penelitian, subjek dan objek penelitian, data dan sumber data serta teknik pengumpulan data, pengolahan data dan analisis data dan prosedur penelitian.

Bab IV Laporan hasil penelitian meliputi gambaran umum lokasi penelitian dan, penyajian dan analisis data.

Bab V Penutup yang berisi simpulan dan saran-saran.

